

Hubungan Status Berpacaran, Paparan Media, Teman Sebaya Dan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Pria di Indonesia (Analisis Lanjut Data SDKI 2017)

The Relationship between Dating Status, Media Exposure, Peers and the Role of Parents with Premarital Sexual Behavior of Teenagers in Indonesia (Analysis of IDHS 2017)

Rachmadya Wira Shakti*, Andrei Ramani, Ni'mal Baroya

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember

[*rachmadyawira@gmail.com](mailto:rachmadyawira@gmail.com)

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 22 Januari 2022

Revised form: 22 Maret 2022

Accepted: 12 Mei 2022

Published online: 31 Mei 2022

Kata Kunci:

Perilaku Seksual Pranikah;

Remaja Pria;

Status Berpacaran;

SDKI 2017;

Keywords:

Premarital Sexual Behavior;

Teenager;

Dating Status;

IDHS 2017;

ABSTRAK

Perilaku seksual pranikah merupakan salah satu permasalahan yang penuh risiko dan sangat rawan terjadi pada proses perkembangan seorang remaja. Transisi antara sosial dan budaya dapat mengakibatkan remaja rentan terpengaruh dampak negatif. Menurut data SDKI 2017 menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah terjadi pada 8% remaja pria dan 2% remaja wanita. Tujuan penelitian menganalisis hubungan antara faktor *predisposing* (meliputi usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan status berpacaran), faktor *enabling* (meliputi paparan media), dan faktor *reinforcing* (meliputi pengaruh teman sebaya dan peran orang tua) dengan perilaku seksual pranikah pada remaja pria di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data SDKI tahun 2017 dengan desain *Cross Sectional*. Populasi penelitian yang digunakan adalah remaja pria usia 15-24 tahun di Indonesia. Jumlah sampel sebanyak 12.935 remaja pria. Analisis Bivariat menggunakan *Chi-Square* dan analisis multivariat menggunakan regresi logistik. Perilaku seksual pranikah pada remaja pria sebanyak 51,1%. Faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja pria yaitu usia (OR 4,0; CI 3,68-4,30), tingkat pendidikan (OR 1,8; CI 1,11-2,94), status pernah berpacaran (OR 494,6; CI 235,26-1039,70), dan pengetahuan (OR 3,0; CI 2,76-3,34). Selain itu, kepemilikan *smartphone* (OR 2,1; CI 1,92-2,31), akses terhadap internet (OR 2,3; CI 2,11-2,60), teman sebaya yang berpengaruh negatif (OR 7,6; CI 6,84-8,46), dan peran orang tua juga berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja (OR 1,1; CI 1,01-1,17). Faktor yang paling kuat dalam mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja pria adalah status berpacaran (OR 362,5; CI 171,73-756,34) dapat diartikan remaja pria dengan status sedang atau pernah berpacaran berisiko 362 kali untuk berperilaku seksual pranikah. Untuk itu perlu adanya peningkatan ilmu pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja serta dampak buruk perilaku seksual pranikah.

ABSTRACT

Premarital sexual behavior is one of the problems that are full of risks and very prone to occur in the development process of a teenager. The transition between social and culture can make teenagers vulnerable to negative impacts. According to the 2017 IDHS data, premarital sexual behavior occurs in 8% of male adolescents and 2% of female adolescents. Research purposes analyzed the relationship between predisposing factors (including age, education level, knowledge, and dating status), enabling factors (including media exposure), and reinforcing factors (including the influence of peers and parental roles) with premarital sexual behavior in a teenager in Indonesia. This study uses the 2017 IDHS data with a Cross-Sectional design. The research population used was male adolescents aged 15-24 years in Indonesia. The sample number was 12,935 male adolescents. Bivariate analysis conducts Chi-Square and multivariate analysis uses logistic regression. Premarital sexual behavior in teenagers was 51.1%. Factors related to premarital sexual behavior in men adolescents are age (OR 4.0; CI 3.68-4.30), an education level (OR 1.8; CI 1.11-2.94), the status of having been in a relationship (OR 494.6; CI 235, 26-1039.70), knowledge (OR 3.0; CI 2.76-3.34). In addition, smartphones (OR 2.1; CI 1.92-2.31), access to the internet (OR 2.3; CI 2.11-2.60), negatively influential peers (OR 7.6; CI 6.84-8.46), and parental roles (OR 1.1; CI 1.01-1.17) also has an effect on premarital sexual behavior in adolescents. The most powerful factor in influencing premarital sexual behavior of male adolescents is dating status (OR 362.5; CI 171.73-756.34) which means that teenagers with the status of having or are currently dating have a risk of 362 times for premarital sexual behavior. For this reason, there needs to be increased knowledge regarding adolescent reproductive health and the adverse effects of premarital sexual behavior.

PENDAHULUAN

Remaja atau *adolescence* merupakan masa seorang individu mengalami perubahan-perubahan secara aspek kognitif (pengetahuan), emosi (perasaan), sosial (interaksi), dan moral (akhlak). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), masa remaja dimulai rentang usia 15-24 tahun dan belum menikah, masa remaja juga merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual (1).

Proses perkembangan remaja sangat rawan dan penuh risiko serta tak terlepas dari permasalahan yang berkaitan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja (2). Sifat khas yang dimiliki remaja utamanya remaja pria adalah rasa keingintahuan yang sangat besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului dengan pertimbangan dan pemikiran yang matang. Akibat rasa keingintahuan yang besar menyebabkan remaja pria ingin mencoba apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa termasuk

yang berkaitan dengan masalah seksualitas dan bahkan dapat menimbulkan perilaku seksual pranikah (1).

Berdasarkan hasil survei penduduk antar sensus (Supas) pada tahun 2015, proyeksi jumlah remaja usia 15-24 tahun di Indonesia pada tahun 2019 adalah 44.098.900 jiwa yang terdiri dari 21.845.100 jiwa atau sebesar 49,54% laki-laki dan 22.253.800 jiwa atau 50,46% perempuan (3). Remaja memiliki peranan yang sangat penting untuk keberlangsungan masa depan suatu bangsa, karena remaja merupakan calon pelaku pembangunan masa depan bangsa, dan di sisi lain hal tersebut juga mengindikasikan risiko masalah kesehatan reproduksi remaja yang semakin tinggi, seperti perilaku seksual pranikah.

Menurut SDKI tahun 2017 menyatakan bahwa terdapat 8% pria dan 2% wanita pernah melakukan perilaku seksual pranikah di usia remaja yaitu 15-24 tahun, dapat diartikan bahwa remaja pria lebih banyak melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan remaja wanita. Data SDKI 2017 juga menyebutkan bahwa 3,6% remaja pria melakukan hubungan seksual pranikah pada rentang usia 15-19 tahun dan 14,0% remaja pria melakukan hubungan seksual pranikah pada usai 20-24 tahun. Remaja pria yang melakukan perilaku seksual pranikah karena alasan saling mencintai satu sama lain sebesar 47%, dengan alasan rasa ingin tahu sebesar 34%, dengan alasan telah terjadi sebesar 15%, dengan alasan dipaksa oleh pasangan sebesar 3% dan dipengaruhi oleh teman sebesar 3% (2).

Perilaku seksual pranikah dapat mengakibatkan berbagai kerugian seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, infeksi menular seksual, dan

meningkatnya angka usia pernikahan diusia remaja (2). Menurut Meilan *et al* (2018: 21) menyatakan bahwa masalah kesehatan reproduksi yang dapat dialami oleh remaja adalah seks bebas yang dapat menyebabkan kehamilan diusia remaja dan bahkan dapat menyebabkan penularan penyakit menular seksual (4). Kejadian perilaku seksual pranikah dapat bersumber dari dalam diri, dikarenakan mudahnya aksesibilitas terhadap media yang menjadi faktor lingkungan sekitar remaja, serta pengaruh negatif teman sebaya yang menjadikan remaja rentan terhadap perilaku seksual pranikah berisiko (2). Perilaku seksual pranikah dapat terjadi oleh adanya beberapa faktor yang mendorong, menurut Sari *et al* (2018) adalah faktor predisposisi (*Predisposing*) yaitu faktor yang telah melekat pada diri seseorang untuk mempermudah orang tersebut untuk berperilaku (meliputi: usia, pengetahuan, sikap, agama, dan status berpacaran), faktor pemungkin (*Enabling*) yaitu faktor yang memungkinkan atau mendorong terjadinya suatu perilaku dari seseorang (meliputi: paparan media), dan faktor penguat (*Reinforcing*) yaitu faktor yang mendukung atau menguatkan terjadinya seseorang untuk berperilaku (meliputi: faktor orang tua, teman sebaya, dan guru) (5).

Perkembangan teknologi yang semakin canggih dapat mempengaruhi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan turut memberikan dampak pada perilaku seksualnya. Paparan media semakin luas dengan adanya fasilitas penunjang seperti penggunaan HP android (*smartphone*) yang tersebar dikalangan remaja dapat menunjang kemudahan dalam mengakses media sumber informasi termasuk informasi mengenai hal seksualitas. Internet merupakan media

yang dapat memberikan informasi secara cepat, hal tersebut dapat memperbesar potensi terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja (5).

Berdasarkan uraian permasalahan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan faktor *predisposing* (meliputi usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan status berpacaran), faktor *enabling* (meliputi paparan media), dan faktor *reinforcing* (meliputi pengaruh teman sebaya dan peran orang tua) dengan perilaku seksual pranikah pada remaja pria di Indonesia dengan menggunakan data SDKI tahun 2017, dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antara faktor *predisposing* (meliputi usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan status berpacaran), faktor *enabling* (meliputi paparan media), dan faktor *reinforcing* (meliputi pengaruh teman sebaya dan peran orang tua) dengan perilaku seksual pranikah pada remaja pria di Indonesia.

METODE

Jenis Penelitian ini analitik observasional dengan desain *Cross-Sectional* menggunakan data sekunder Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 dengan seluruh populasi remaja pria usia 15-24 tahun di Indonesia yang terdata dalam SDKI 2017, dengan jumlah sampel remaja pria pada SDKI 2017 sebanyak 13.079. Besar sampel didapatkan sebanyak 12.935 remaja pria setelah dieksklusi pada data *missing*, jawaban tidak lengkap, dan data yang tidak konsisten. Analisis data dilakukan analisis univariat, analisis bivariat menggunakan *Chi-Square*, dan analisis multivariat menggunakan regresi logistik.

HASIL

Berdasarkan Tabel 1 diketahui gambaran terkait faktor *predisposing*, faktor *enabling*, dan faktor *reinforcing* pada remaja pria di Indonesia. Gambar 1 menunjukkan distribusi perilaku seksual pranikah sebanyak 51% remaja pria di Indonesia sudah pernah melakukan perilaku seksual pranikah.

Pada faktor *predisposing* diketahui sebagian besar remaja pria berada pada rentang usia 15-19 tahun yaitu sebanyak 61,2%. Tingkat pendidikan yang paling banyak ditempuh oleh responden adalah SMA/ Sederajat yaitu sebanyak 58,6% dan dapat diketahui bahwa mayoritas responden berstatus berpacaran yaitu sebanyak 83,1%, serta mayoritas responden diketahui memiliki pengetahuan tinggi mengenai kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 81,8%.

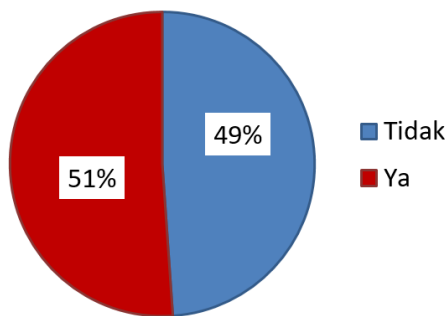
Pada faktor *enabling* diketahui mayoritas remaja pria yang memiliki *smartphone* sebanyak 81,7% dan mayoritas responden melakukan akses terhadap internet sebesar 86,3% untuk mengakses web browser, media sosial, game online, dan lainnya. Jenis media yang paling banyak diakses oleh responden adalah menggunakan kedua media yaitu media cetak dan media elektronik (50,5%) dengan intensitas akses terhadap media yang sering dilakukan oleh responden sebesar 52,2%. Sebesar 29,5% responden mengakses 2 sumber media, 30,5% responden mengakses 3 sumber media, dan 29,6% responden mengakses 4 sumber media, dengan sumber media yang dimaksud ialah koran atau majalah, radio televisi, dan internet.

Tabel 1. Distribusi Gambaran Terkait Faktor *Predisposing*, Faktor *Enabling*, dan Faktor *Reinforcing* pada Remaja Pria di Indonesia

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Faktor <i>Predisposing</i>		
Usia		
15-19 tahun	7.914	61,2
20-24 tahun	5.021	38,8
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	72	0,6
SD/ Sederajat	1.186	9,2
SMP/ Sederajat	2.114	16,3
SMA/ Sederajat	7.574	58,6
Akademi/DI/DII/DIII	280	2,2
Diploma IV/ Universitas	1.709	13,2
Status Berpacaran		
Tidak	2.182	16,9
Ya	10.753	83,1
Pengetahuan		
Rendah	2.360	18,2
Tinggi	10.575	81,8
Faktor <i>Enabling</i>		
Paparan media		
Kepemilikan <i>smartphone</i>		
Tidak	2.369	18,3
Ya	10.566	81,7
Akses terhadap internet		
Tidak	1.767	13,7
Ya	11.168	86,3
Jenis media yang diakses		
Tidak ada	158	1,2
Media cetak	35	0,3
Media elektronik	6.207	48
Media cetak dan Media elektronik	6.535	50,5
Intensitas akses terhadap media		
Tidak pernah	158	1,2
Jarang	6.028	46,6
Sering	6.749	52,2
Banyaknya media yang diakses		
Tidak ada	158	1,2
1 sumber media	1.189	9,2
2 sumber media	3.815	29,5
3 sumber media	3.950	30,5
4 sumber media	3.823	29,6
Faktor <i>Reinforcing</i>		
Pengaruh teman sebaya		
Pengaruh Negatif	3.004	23,2
Pengaruh Positif	9.931	76,8
Peran orang tua		
Tidak	8.924	69
Ya	4.011	31

Sumber : Data Terolah SDKI 2017

Pada faktor *reinforcing* diketahui responden yang memiliki teman yang berpengaruh negatif sebesar 23,2%. Sebanyak 69% remaja pria tidak mendapatkan peran atau keterlibatan orang tua sebagai sumber informasi terkait hal-hal seksualitas dan reproduksi dan sisanya sebanyak 31% remaja pria mendapatkan peran atau keterlibatan orang tua sebagai sumber informasi terkait hal-hal seksualitas dan reproduksi.



Gambar 1. Distribusi perilaku seksual pranikah pada remaja pria di Indonesia (sumber : Data terolah SDKI 2017)

Gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 51% remaja pria di Indonesia melakukan perilaku seksual pranikah. Hal tersebut membuktikan bahwasannya remaja pria lebih banyak melakukan perilaku seksual pranikah.

Perilaku seksual pranikah dalam penelitian ini dinilai melalui beberapa aspek, perilaku tersebut adalah berpegangan tangan saat berpacaran, berpelukan saat berpacaran, saling berciuman bibir dengan pasangan saat berpacaran, saling memegang atau meraba bagian sensitif atau kelamin pasangan saat berpacaran, dan hingga pernah melakukan hubungan seksual pranikah.

Diketahui bahwa remaja pria dalam penelitian ini melakukan aktifitas seksual saat berpacaran yaitu sebesar 74,5% berpegangan tangan saat berpacaran, sebesar 49,8% melakukan

kegiatan berpelukan saat berpacaran, sebesar 34,7% melakukan kegiatan saling berciuman bibir saat berpacaran, sebesar 23,4% diketahui melakukan kegiatan saling memegang atau meraba bagian sensitif atau kelamin pasangan saat berpacaran, dan sebesar 10,3% remaja pria diketahui bahwa pernah melakukan hubungan seksual pranikah.

Tabel 2. Aspek Penilaian Perilaku Seksual Pranikah Remaja Pria di Indonesia

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Melakukan berpegangan tangan saat berpacaran		
Ya	9.638	74,5%
Tidak	3.297	25,5%
Melakukan berpelukan saat berpacaran		
Ya	6.443	49,8%
Tidak	6.492	50,2%
Melakukan kegiatan saling berciuman bibir saat berpacaran		
Ya	4.489	34,7%
Tidak	8.446	65,3%
Melakukan kegiatan saling memegang atau meraba bagian sensitif atau kelamin pasangan saat berpacaran		
Ya	3.026	23,4%
Tidak	9.909	76,6%
Melakukan hubungan seksual pranikah		
Ya	1.333	10,3%
Tidak	11.602	89,7%

Sumber : Data terolah SDKI 2017

Hasil analisis bivariat pada faktor *predisposing* (Tabel 3) diketahui bahwa variabel usia, tingkat pendidikan, status berpacaran, dan pengetahuan berhubungan signifikan dengan

perilaku seksual pranikah pada remaja pria di Indonesia ($p\text{-value} \leq 0,05$). Nilai *Odds Ratio* (OR) pada remaja pria yang memiliki rentang usia 20-24 tahun adalah 4,0, dapat diartikan bahwa remaja pria yang memiliki rentang usia 20-24 tahun berisiko 4,0 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual pranikah dibanding remaja pria yang memiliki rentang usia 15-19 tahun. Remaja pria yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA/ Sederajat memiliki nilai OR sebesar 1,8, dapat diartikan bahwa remaja pria yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA/ Sederajat berisiko 1,8 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan remaja pria yang memiliki tingkat pendidikan tidak sekolah. Remaja pria yang memiliki status sedang atau pernah berpacaran memiliki nilai OR sebesar 494,6, dapat diartikan bahwa remaja pria yang memiliki status sedang atau pernah berpacaran berisiko 494,6 kali lebih besar untuk berperilaku seksual pranikah dibandingkan dengan remaja pria yang tidak berpacaran. Nilai OR pada remaja pria dengan pengetahuan tinggi adalah 3,04, dapat diartikan bahwa remaja pria dengan pengetahuan tinggi berisiko 3,0 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual pranikah dibanding remaja pria yang memiliki pengetahuan rendah.

Hasil analisis bivariat pada faktor *enabling* (Tabel 3) diketahui bahwa paparan media yang terdiri dari kepemilikan *smartphone*, akses terhadap internet, jenis media yang diakses, intensitas akses terhadap media dan banyaknya media yang diakses memiliki hubungan yang

signifikan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja pria di Indonesia ($p\text{-value} \leq 0,05$). Variabel kepemilikan *smartphone* memiliki nilai OR 2,11, dapat diartikan bahwa remaja pria yang memiliki *smartphone* berisiko 2,1 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual pranikah dibanding remaja pria yang tidak memiliki *smartphone*. Variabel akses terhadap internet memiliki nilai OR 2,34, dapat diartikan bahwa remaja pria yang melakukan mengakses internet berisiko 2,3 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual pranikah dibanding remaja pria yang tidak mengakses internet.

Hasil analisis bivariat pada faktor *reinforcing* (Tabel 3) diketahui bahwa variabel pengaruh teman sebaya dan peran orang tua berhubungan signifikan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja pria di Indonesia. Nilai OR remaja pria yang memiliki teman sebaya berperilaku negatif adalah sebesar 7,61, sehingga dapat diartikan bahwa remaja pria yang memiliki teman sebaya berperilaku negatif berisiko 7,6 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan remaja pria yang memiliki teman berperilaku positif. Nilai OR remaja pria yang tidak mendapatkan peran orang tua sebagai sumber informasi adalah sebesar 1,09, sehingga dapat diartikan bahwa remaja pria yang tidak mendapatkan peran orang tua sebagai sumber informasi berisiko 1,1 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan remaja pria yang mendapatkan peranan orang tua sebagai sumber informasi bagi anak remajanya.

Tabel 3. Analisis Bivariat Faktor *Predisposing* dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Pria di Indonesia

Variabel	Perilaku Seksual Pranikah				p-value	OR (<i>confidence interval</i> 95%)
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Faktor <i>Predisposing</i>						
Usia						
15-19 Tahun	3.037	23,5	4.877	37,7	0,000	1
20-24 Tahun	3.574	27,6	1.447	11,2		4,0 (3,68 – 4,30)
Tingkat Pendidikan						
Tidak Sekolah	25	0,2	47	0,4	0,000	1
SD/ Sederajat	609	4,7	577	4,5		2,0 (1,21 – 3,27)
SMP/ Sederajat	946	7,3	1.168	9,0		1,5 (0,93 – 2,50)
SMA/ Sederajat	3.710	28,7	3.864	29,9		1,8 (1,11 – 2,94)
Akademi/DI/DII/DIII	186	1,4	94	0,7		3,7 (2,16 – 6,42)
Diploma IV/ Universitas	1.135	8,8	574	4,4		3,7 (2,27 – 6,10)
Status Berpacaran						
Tidak	7	0,1	2.175	16,8	0,000	1
Ya	6.604	51,1	4.149	32,1		494,6 (235,26 – 1039,70)
Pengetahuan						
Rendah	696	5,4	1.664	12,9	0,000	1
Tinggi	5.915	45,7	4.660	36,0		3,0 (2,76 – 3,34)
Faktor <i>Enabling</i>						
Paparan media						
Kepemilikan <i>smartphone</i>						
Tidak	857	6,6	1.512	11,7	0,000	1
Ya	5.754	44,5	4.812	37,2		2,1 (1,92 – 2,31)
Akses terhadap internet						
Tidak	598	4,6	1.178	9,1	0,000	1
Ya	6.022	46,6	514	39,8		2,3 (2,11 – 2,60)
Jenis media yang diakses						
Tidak ada	49	0,4	109	0,8	0,000	1
Media cetak	13	0,1	22	0,2		1,3 (0,61 – 2,82)
Media elektronik	3.058	23,6	3.149	24,4		2,2 (1,54 – 3,04)
Media cetak dan Media elektronik	3.491	27,0	3.044	23,5		2,6 (1,82 – 3,59)
Intensitas akses terhadap media						
Tidak pernah	49	0,4	109	0,8	0,000	1
Jarang	2.856	22,1	3.172	24,5		2,0 (1,42 – 2,82)
Sering	3.706	28,7	3.043	23,5		2,7 (1,93 – 3,81)
Banyaknya media yang diakses						
Tidak ada	49	0,4	109	0,8	0,000	1
1 sumber media	465	3,6	724	5,6		1,4 (1,0 – 2,04)
2 sumber media	1.898	14,7	1.917	14,8		2,2 (1,56 – 3,10)
3 sumber media	2.064	16,0	1.886	14,6		2,4 (1,73 – 3,43)
4 sumber media	2.135	16,5	1.688	13,1		2,8 (2,00 – 3,97)
Faktor <i>Reinforcing</i>						
Pengaruh teman sebaya						
Pengaruh Negatif	2.528	19,5	476	3,7	0,000	7,6 (6,84 – 8,46)
Pengaruh Positif	4.083	31,6	5.848	45,2		1
Peran orang tua						
Tidak	4.619	35,7	4.305	33,3	0,027	1,1 (1,01 – 1,17)
Ya	1.992	15,4	2.019	15,6		1

Sumber :Data Terolah SDKI 2017

Tabel 4. Analisis Multivariat Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Pria di Indonesia

Variabel	Sig.	OR	95%CI	
			Lower	Upper
Usia				
15-19 Tahun		1,0		
20-24 Tahun	0,000	2,6	2,39	2,88
Tingkat Pendidikan				
Tidak Sekolah	0,000	1,0		
SD/ Sederajat	0,494	1,3	0,63	2,62
SMP/ Sederajat	0,892	1,0	0,47	1,94
SMA/ Sederajat	0,557	0,8	0,40	1,64
Akademi/DI/DII/DIII	0,678	0,9	0,40	1,82
Diploma IV/ Universitas	0,657	0,9	0,42	1,74
Status Berpacaran				
Tidak		1		
Ya	0,000	362,5	171,73	756,34
Pengetahuan				
Rendah		1		
Tinggi	0,000	1,8	1,63	2,10
Paparan media				
Kepemilikan <i>smartphone</i>				
Tidak		1		
Ya	0,809	1,0	0,89	1,16
Akses terhadap internet				
Tidak		1		
Ya	0,024	1,3	1,03	1,52
Jenis media yang diakses				
Tidak ada		1,0		
Media cetak	0,092	0,4	0,15	1,16
Media elektronik	0,082	0,6	0,32	1,10
Media cetak dan Media elektronik	0,043	0,6	0,31	0,98
Intensitas akses terhadap media				
Tidak pernah		1,0		
Jarang	0,092	0,4	0,15	1,16
Sering	0,620	1,0	0,80	1,14
Banyaknya media yang diakses				
Tidak ada		1,0		
1 sumber media	0,092	0,4	0,15	1,16
2 sumber media	0,325	1,2	0,85	1,61
3 sumber media	0,969	1,0	0,78	1,28
4 sumber media	0,926	1,0	0,88	1,13
Pengaruh teman sebaya				
Pengaruh negatif	0,000	5,5	4,87	6,19
Pengaruh positif		1,0		
Peran orang tua				
Tidak	0,314	1,1	0,96	1,15
Ya		1,0		
Constant	0,000*	0,002		

Sumber :Data Terolah SDKI 2017

Hasil analisis multivariat pada Tabel 4 menunjukkan bahwa faktor usia, tingkat pendidikan, status berpacaran, pengetahuan, akses terhadap internet, dan pengaruh teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja pria ($p\text{-value} \leq 0,05$). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa variabel usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, akses terhadap internet, dan pengaruh teman sebaya merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja pria di Indonesia.

Hasil analisis multivariat juga menunjukkan bahwa remaja pria yang memiliki rentang usia 20-24 tahun, memiliki status sedang atau pernah berpacaran, memiliki pengetahuan tinggi, melakukan akses terhadap internet, serta memiliki teman sebaya yang berpengaruh negatif memiliki nilai $OR > 1$, sehingga dapat diartikan bahwa remaja pria dengan rentang usia 20-24 tahun, memiliki status pernah berpacaran, memiliki pengetahuan yang tinggi, mengakses internet, serta memiliki teman sebaya yang berpengaruh negatif merupakan faktor risiko terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja pria di Indonesia. Diketahui nilai OR dari status berpacaran adalah yang paling besar yaitu 362,5, dapat diartikan bahwa faktor yang paling kuat pengaruhnya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja pria di Indonesia adalah status berpacaran.

PEMBAHASAN

Faktor *Predisposing*

a. Usia

Berdasarkan kelompok usia, remaja pria dengan rentang usia 20-24 tahun lebih banyak melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan remaja pria dengan rentang usia 15-19 tahun.

Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja pria dengan rentang usia 20-24 tahun berisiko 4,0 kali lebih besar melakukan perilaku seksual pranikah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasanah *et al* (2020) yang menyatakan bahwa usia berhubungan signifikan terhadap perilaku seksual pranikah dengan nilai $p\text{-value}$ 0,000 dan diketahui juga bahwa remaja pria dengan usia ≥ 20 tahun cenderung melakukan perilaku seksual pranikah (62,8%) (6).

Penelitian yang mendukung lainnya yaitu penelitian Fauziah & Maesaroh (2017) yang menyatakan bahwa usia berhubungan sangat kuat terhadap perilaku seksual pranikah dengan hasil uji statistik R square sebesar 42,8%. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya perubahan dan perkembangan yang terjadi pada masa remaja, semakin bertambahnya usia remaja maka akan semakin berkembang organ reproduksi yang berpengaruh terhadap dorongan seksual yang muncul dengan bentuk ketertarikan pada lawan jenis serta keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual (7).

b. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa remaja pria dengan tingkat pendidikan terakhir SMA/Sederajat lebih banyak melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan remaja pria yang tidak bersekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja pria dengan tingkat pendidikan terakhir SMA/Sederajat berisiko 1,8 kali lebih besar melakukan perilaku seksual pranikah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauziah & Maesaroh (2017) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berhubungan sangat kuat dengan perilaku seksual pranikah dengan R square sebesar 42,8%(7).

Penelitian pendukung lainnya yaitu penelitian yang dilakukan Umaroh *et al* (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku seksual pranikah remaja. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yaitu responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi melakukan perilaku seksual pranikah sebesar 86,4% dan yang tidak melakukan perilaku seksual pranikah sebanyak 13,6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung akan melakukan perilaku seksual pranikah karena rasa percaya diri dan keberanian yang dimiliki. Remaja pria yang memiliki tingkat pendidikan tinggi beranggapan bahwa telah memiliki pengetahuan yang cukup tentang bahaya apa yang akan dihadapi ketika melakukan perilaku seksual pranikah walaupun informasi yang didapatkan belum tentu benar (8). Tingkat pendidikan yang tinggi dapat menimbulkan rasa kepercayaan diri serta rasa keberanian yang lebih besar pada diri seseorang untuk mengambil keputusan atas tindakan yang dilakukan (9).

c. Status Berpacaran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja pria yang memiliki status sedang atau pernah berpacaran lebih banyak melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan remaja pria yang tidak berpacaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja pria yang memiliki status sedang atau pernah berpacaran berisiko 494,6 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan remaja pria yang tidak berpacaran. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Qomariah (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan

antara berpacaran dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMP Negeri 16 Kecamatan Sukajadi (10). Berdasarkan SDKI 2017 diketahui bahwa remaja pria yang berstatus berpacaran melakukan perilaku seksual pranikah terdapat 13,5% remaja pria (2).

Terjadinya perilaku seksual pranikah remaja diakibatkan oleh adanya perubahan sudut pandang yang tampak pada remaja ketika mulai memasuki masa pacaran, masa tersebut dianggap menjadi masa pembelajaran untuk melakukan aktivitas seksual dengan lawan jenis, yang dimulai dari melakukan ciuman di pipi, ciuman bibir, saling masturbasi, seksual oral, hingga melakukan hubungan seksual. Menurut Kyilleh *et al* (2018) menyatakan bawa alasan yang dikemukakan oleh remaja untuk terlibat dalam kegiatan seksual atau melakukan perilaku seksual pranikah adalah sebagian kenikmatan seksual, untuk mematuhi norma dalam kelompoknya, dan sebagai hadiah serta ungkapan cinta mereka kepada pasangannya (11).

d. Pengetahuan

Berdasarkan pengetahuan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja pria yang memiliki pengetahuan tinggi justru lebih banyak melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan remaja pria yang memiliki pengetahuan rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja pria yang memiliki pengetahuan tinggi berisiko 3,0 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan remaja pria yang memiliki pengetahuan rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hasanah *et al* (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan berhubungan signifikan terhadap perilaku seksual pranikah

dengan diketahuinya bahwa remaja pria yang berpengatahuan baik justru lebih banyak proporsinya dalam melakukan perilaku seksual pranikah (56,4%). Hal tersebut dikarenakan remaja pria yang memiliki pengetahuan tinggi cenderung untuk memiliki keberanian dan lebih percaya diri atas pengetahuan yang dimilikinya, sehingga dapat berperilaku sesuai dengan keinginannya (6). Hal tersebut bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa remaja pria dengan pengetahuan yang baik akan mencegah perilaku seksual dibandingkan dengan remaja pria dengan pengetahuan kurang.

Faktor Enabling (Paparan Media)

Paparan media dalam penelitian ini dinilai melalui beberapa aspek yaitu, kepemilikan *smartphone*, akses terhadap internet, jenis media yang diakses, intensitas akses terhadap media, serta banyaknya media yang diakses. Berdasarkan analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ke-5 aspek penilaian paparan media berhubungan signifikan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja pria di Indonesia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lukitasari (2018) dengan penelitiannya yang dilakukan pada 200 remaja di SMAN 1 Cerenti Kuantan Singingi menyatakan bahwa 97,5% remaja melakukan hubungan seksual dikarenakan 17% melalui media cetak, 25% melalui internet dan 12,4% melalui media elektronik. Hal tersebut menunjukkan bahwa persentase paparan media cukup tinggi dalam mempengaruhi perilaku seorang remaja untuk berperilaku seksual pranikah (12). Menurut Sari *et al* (2018) paparan media menjadi semakin luas dengan adanya fasilitas penunjang seperti penggunaan HP android (*smartphone*) yang tersebar

dikalangan remaja serta kemudahan dalam mengakses internet dapat memperbesar potensi terjadinya perilaku seksual berisiko yang akan dilakukan oleh remaja (5).

Faktor Reinforcing

a. Pengaruh Teman Sebaya

Berdasarkan analisis pada penelitian ini, diketahui bahwa remaja pria yang memiliki teman sebaya yang berpengaruh negatif lebih banyak melakukan perilaku seksual pranikah. Diketahui juga bahwa remaja pria yang memiliki teman sebaya yang berpengaruh negatif berisiko 7,6 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan remaja pria yang memiliki teman sebaya yang berpengaruh positif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mesra (2016) yang menyatakan bahwa teman sebaya merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan perilaku seksual pranikah remaja dengan hasil analisis nilai $p\text{-value}=0,000$, OR 27,34 CI 95% (55,08-847,08), dapat diartikan bahwa remaja yang memiliki teman sebaya yang berpengaruh negatif mempunyai peluang berperilaku seksual pranikah berat sebesar 27,34 kali lebih besar dibandingkan dengan remaja yang memiliki teman sebaya yang berpengaruh positif (13).

Teman sebaya sangatlah berpengaruh bagi kehidupan sosial seorang remaja, dikarenakan remaja beranggapan bahwa teman sebaya memiliki rasa simpati dan rasa saling pengertian serta saling berbagi pengalaman yang membuat seorang remaja merasa kuat, memiliki kebebasan, serta memiliki keberanian pada saat berada didalam kelompok teman sebayanya (14). Pengaruh teman

sebaya bagi remaja dapat berupa pengaruh yang positif dan pengaruh yang negatif. Pengaruh negatif teman sebaya dapat mendorong remaja untuk melakukan suatu perilaku yang menyimpang termasuk perilaku seksual pranikah yang berisiko. Menurut Lubis (2017), remaja pria memiliki peluang lebih besar untuk melakukan perilaku seksual pranikah berisiko dibandingkan dengan remaja wanita. Semakin besarnya pengaruh negatif yang dilakukan oleh teman sebaya maka akan membuat remaja semakin memiliki kecenderungan untuk berperilaku seksual pranikah berisiko (15).

b. Peran Orang Tua

Berdasarkan analisis pada penelitian ini, diketahui bahwa remaja pria yang tidak mendapatkan peran orang tua sebagai sumber informasi terkait hal seksualitas lebih banyak melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan remaja pria yang mendapatkan peranan orang tua sebagai sumber informasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja pria yang tidak mendapatkan peran orang tua sebagai sumber informasi terkait hal seksualitas berisiko 1,1 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan remaja pria yang mendapatkan peranan orang tua sebagai sumber informasi terkait hal seksualitas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuviska & Wulandari (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengawasan orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMAN 14 Bandar Lampung tahun 2016 dengan nilai *p-value* yang didapatkan pada penelitian tersebut sebesar 0,017 dan didapat juga OR sebesar 4,219 yang berarti bahwa remaja tanpa adanya pengawasan orang tua berpeluang 4,219 kali lebih besar

berperilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja yang mendapatkan pengawasan orang tua (16).

Menurut Anniswah (2016), keterlibatan atau peran orang tua salah satunya adalah adanya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak remajanya terkait hal-hal seksualitas dan kesehatan reproduksi, serta orang tua dapat berperan sebagai sumber informasi bagi anak remajanya terkait hal-hal seksualitas dan reproduksi. Pengetahuan serta sikap mengenai hal-hal seksualitas dan kesehatan reproduksi yang dimiliki oleh seorang remaja sangatlah bergantung pada pengetahuan dan sikap dari orang tuanya. Semakin baik pengetahuan, sikap dan perhatian orang tua dalam memberikan informasi terkait kesehatan reproduksi kepada anak remajanya maka peluang remaja terlindungi dari bahaya dan kesehatan reproduksi yang baik akan semakin besar pula, sedangkan apabila orang tua memiliki pengetahuan, sikap dan perhatian orang tua dalam memberikan informasi terkait kesehatan reproduksi kurang baik maka akan semakin rentan pula peluang remaja untuk terlindungi dari bahaya kesehatan reproduksi serta sebaliknya akan meningkatkan perilaku seksual pranikah dikarenakan remaja merasa tidak adanya kepedulian orang tua terhadap dirinya (9).

Faktor Paling Kuat Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Pria di Indonesia

Hasil analisis multivariat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor paling kuat mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja pria di Indonesia adalah variabel status pacaran, remaja pria yang memiliki status sedang atau pernah pacaran

meningkatkan risiko untuk berperilaku seksual pranikah sebesar 362,5 kali lebih besar dibandingkan dengan remaja pria yang tidak berpacaran. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pidah *et al* (2021) yang menyatakan bahwa remaja pria dengan gaya berpacaran berlebihan bersiko 20,52 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan remaja pria yang tidak berpacaran (17).

Perilaku seksual pranikah pada remaja dapat terjadi karena adanya perubahan sudut pandang remaja ketika mulai memasuki masa pacaran, masa tersebut dianggap oleh remaja sebagai masa pembelajaran untuk mencoba melakukan aktivitas seksual dengan lawan jenis, yang dimulai dari melakukan ciuman di pipi, ciuman bibir, saling masturbasi, seksual oral, hingga melakukan hubungan seksual. Pidah *et al* (2021) menyatakan bahwa berpacaran adalah jembatan untuk terjadinya kontak fisik yang dapat menimbulkan rangsangan sehingga mengakibatkan remaja melakukan perilaku seksual pranikah, dikarenakan sebagai bentuk untuk menunjukkan kasih sayang yang dimulai dari tertarik, mulai berpacaran, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, hingga meraba dan menimbulkan rangsangan untuk melakukan hubungan seksual sebelum adanya pernikahan (17).

KESIMPULAN

Remaja pria yang pernah melakukan perilaku seksual pranikah diketahui sebesar 51%. Diketahui terdapat hubungan antara usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, status berpacaran (berstatus pernah atau sedang berpacaran), paparan media (memiliki *smartphone*, melakukan akses terhadap internet, mengakses jenis media cetak dan media elektronik secara bersamaan dengan intensitas akses yang dilakukan sering, serta mengakses melalui 4 sumber media sekaligus), pengaruh teman sebaya, dan peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja pria di Indonesia.

Faktor yang paling kuat pengaruhnya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja pria di Indonesia adalah status berpacaran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak terkait yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Terimakasih kepada bapak dan ibu dosen pembimbing atas masukan dan sarannya guna keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. InfoDATIN : Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta; 2015.
2. BKKBN. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta; 2018.
3. Databoks. Jumlah Penduduk Indonesia 2019 Mencapai 267 Juta Jiwa. 2019.
4. Nessi Meilan, Maryanah WF. Kesehatan Reproduksi Remaja: Implementasi PKPR dalam Teman Sebaya. Malang: Wineka Media; 2018.
5. Sari DN, Darmana A, Muhammad I. Pengaruh Faktor Predisposisi, Pemungkin, dan Pendorong Terhadap Perilaku Seksual di SMA Asuhan Daya Medan. *J Kesehat Glob*. 2018;1(2):53–60.
6. Hasanah DN, Utari DM, Chairunnisa, Purnamawati D. Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Perilaku Seksua Pranikah Remaja Pria Di Indonesia (Analisis SDKI 2017). *Muhammadiyah Public Heal J*. 2020;1(1):4.
7. Fauziah AN, Maesaroh S. Pengaruh Umur Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di Rw 03 Kalurahan Mojosoongo Surakarta Influence The Age And Level Education Toward Premarital Sex Behavior Of Adolescent Of Rw 3 , Mojosoongo District Of SURAKARTA. *Indones J*

- Med Sci. 2017;4(2):202–7.
8. Umaroh AK, Kusumawati Y, Kasjono HS. Hubungan Antara Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Indonesia. *J Kesehatan Masy Andalas*. 2017;10(1):65.
 9. Anniswah N. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Beresiko IMS pada Remaja Pria di Indonesia (Analisis Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, 2012). In Jakarta: Skripsi, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta; 2016.
 10. Qomariah S. Hubungan Pacar Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja di SMPN 16 Kecamatan Sukajadi Pekanbaru. *J Kesehatan Masy*. 2018;1(1):15–9.
 11. Kyilleh JM, Tabong PTN, Konlaan BB. Adolescents' reproductive health knowledge, choices and factors affecting reproductive health choices: A qualitative study in the West Gonja District in Northern region, Ghana. *BMC Int Health Hum Rights*. 2018;18(1):1–12.
 12. Lukitasari IT. Perilaku Pacaran Remaja Ditinjau dari Interaksi Pola Asuh Orang Tua dan Asal Sekolah. In: *Publikasi Ilmiah*. Surakarta; 2018. p. 1–84.
 13. Mesra E. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *J Ilm Bidan*. 2016;1(2):34–41.
 14. Indah MD, Sari DS. Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Bebas Pada Remaja Di Smk Bina Patria 1 Sukoharjo. *Indones J Med Sci*. 2016;3(2):24–30.
 15. Lubis. Peran Teman Sebaya dan Paparan Media terhadap Perilaku Seksual Remaja di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta. *J Kesehat Samodra Ilmu*. 2017;8(1):47–54.
 16. Yuviska IA, Wulandari SD. Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun 2016. *J Kebidanan*. 2017;3(2):77–82.
 17. Pidah AS, Kalsum U, Sitanggang HD, Guspianto. Determinan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Pria (15-24 Tahun) di Indonesia (Analisis SDKI 2017). *J Kesmas Jambi*. 2021;5(2):9–27.